

REFLEKSI

Achmad Charris Zubair

Manusia mempunyai dimensi jasmaniah dan ruhaniah. Dimensi jasmaniah bersifat **imanen** dan ruhaniah bersifat **transenden**. Dimensi ruhaniahlah yang membuat manusia memiliki kesitimewaan dibandingkan makhluk lain. Manusia berpengetahuan, dengannya ia bertanggungjawab menyingkap realitas, berkomunikasi dengan realitas baik dalam hal gagasan maupun kesadaran. Manusia menerima pengaruh dari realitas, ia memahami, mengungkapkan dan memberikan makna kepadanya. Dengan pengetahuan manusia melakukan **mi'raj** terhadap realitas, membuka **hijab** kebenaran, dilampauinya batas ruang dan waktu, dilampauinya batas akal dan pikirannya. Ilmu pengetahuan merupakan upaya khusus manusia untuk menyingkapkan **hijab** realitas, supaya memungkinkan manusia saling berkomunikasi, berdialog dan dengan demikian meningkatkan martabat manusia, karena dengan menemukan kebenaran maka kualitas manusia teruji.

Pemahaman manusia atas kebenaran dibangun dari tingkat materi yang merupakan tingkat dasar pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan pun mulai dari tingkat materi ini yang merupakan **dasar** bagi ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Kebenaran taraf atau tingkat rendah mengantarkan manusia membuka hijab selanjutnya, maka ilmu-ilmu yang lebih tinggi itu membutuhkan ilmu-ilmu yang lebih rendah sebagai landasan. Akan tetapi mereka juga mendapatkannya dalam perspektif baru. Filsafat mempunyai kedudukan khusus. Filsafat merupakan kegiatan refleksif, merefleksikan apa saja, perenungan dan suatu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional umum. dengan tujuan menemukan kebenaran mendasar. Filsafat merupakan eksplisitasi **hakikat** realitas yang ada dalam kehidupan manusia.

Klasifikasi kebenaran yang pada gilirannya akan menjadi klasifikasi ilmu dapat diuraikan sebagaiberikut : Kebenaran ~~inderawi~~, kebenaran naluriah, kebenaran imajinatif, kebenaran

rasional yang merangkum tingkat kebenaran dibawahnya tetapi sekaligus merangsang amanat untuk sampai ke tingkat kebenaran tertinggi, yakni kebenaran Illahiyah. Dari kebenaran inderawi sampai kebenaran rasional ditangkap alam **syahadah** dengan menggunakan metode yang dikembangkan sesuai dengan tingkat kebenaran yang hendak dicapai. Tingkat kebenaran adalah ibarat pintu (**hijab**), apabila sempurna metode menyingkapnya akan terbuka pintu **alam malakut** yang membawa kepada tingkat tertinggi kebenaran. Pencapaian manusia atas tingkat kebenaran tertinggi, adalah apa yang dikatakan Al-Ghazali sebagai **mi'rajnya** manusia yang berpengetahuan. Ia seperti makhluk yang benar-benar menghambakan diri kepada-Nya, telah terbuka baginya pintu kebenaran. Barangsiapa telah terbuka pintu kebenaran pada hakikatnya ia berada di sisi Allah yang di tangan-Nya terenggam kunci pembuka hal yang gaib. Yakni, hanya di sisi-Nya semua penyebab adanya **maujudat** di **alam syahadah** diturunkan atas perkenanNya. **Alam syahadah** adalah akibat dari **alam malakut**, seperti halnya bayang-bayang dari seseorang, buah dari pohon, akibat dari suatu sebab.

Dalam upaya pencapaian kebenaran, manusia melakukan upaya pendakian. Inilah yang dimaksudkan dengan proses **trasendensi** atau **mi'raj**, merupakan kias bagaimana manusia membuka pintu kebenaran lapis demi lapis, dari tingkat semu (inderawi, naluri, imaji) menuju tingkat lebih sempurna (rasio) menuju pendakian tertinggi di tingkat **ma'rifat** ilmu. Ini merupakan kunci disusunnya suatu paradigma ilmu pengetahuan yang didasarkan atas kebenaran Illahiyah. Dasar pikirannya, sesungguhnya segala ilmu yang dikembangkan manusia merupakan alat untuk mencari dan mengenal sang **Maha Berilmu**. Filsafat pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang merupakan "**puncak**" dari tingkat kebenaran rasional. Sehingga seharusnya, kebenaran filosofis ke tingkat di bawahnya membahas konsep-konsep dasar yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai disiplin ilmu, memiliki arti universal yang mampu mengakomodasikannya sejauh rasio manusia dapat menjangkaunya. Ke atas, membawa manusia pada kesadaran terhadap kebenaran **rabbaniyah** sebagai tingkat tertinggi.

Filsafat pada dasarnya harus menjelaskan bahwa dengan ilmu pengetahuan, manusia sesungguhnya melakukan proses evolusi ruhaniah dari pemahaman terhadap alam yang hina

menuju pemahaman alam yang maha, dari alam gelap ke alam cahaya, dari alam syariat ke alam hakikat. Perjalanan ini sangat panjang, di mana manusia harus melalui berbagai pintu dan memerlukan kekuatan "cahaya". Inilah makna ungkapan "pena ulama lebih mulia dari darah syuhada", karena Allah pemberi cahaya itu.

Ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk mengantisipasi masalah serta memahami kebenaran. Dewasa ini, nampak kecenderungan ilmu pengetahuan yang bercorak empiris dengan metode kuantitatif menduduki "peran utama". Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi perkembangan positivisme Auguste Comte yang mengajukan tiga tahapan pembebasan ilmu pengetahuan. Pertama, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan teologis yang bersifat mitis. Kedua, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan metafisis yang bersifat abstrak. Ketiga, ilmu pengetahuan menemukan otonominya dalam lingkungan positivis. Pada gilirannya berkembang metode ilmiah yang membatasi pada objek yang dihasilkan observasi empiris, kebenaran hanya dapat dipahami dalam batas perhitungan kuantitatif dan matematis.

Keberhasilan ilmu pengetahuan positif terutama dicapai melalui teknologi yang dikembangkannya. Dalam perkembangan zaman ini manusia tidak lagi hidup menurut siklus alamiah dengan diatur oleh ritme alam. Sekarang manusia diatur oleh "alam kedua", suatu lingkungan yang dalam arti tertentu bersifat artifisial, sebagai hasil teknologi. Zaman sekarang ditandai dengan penemuan-penemuan yang seringkali tidak terkejar oleh manusia itu sendiri. Sebab teknologi tidak lagi sekedar tiruan "alam pertama", tetapi bahkan menggantinya. Kemajuan ilmu pengetahuan positif khususnya dalam keberhasilan mengembangkan teknologi, dihadapkan dengan "ketidak berdayaan" dan "ketidak berhasilan" ilmu pengetahuan humanistis dalam menjawab masalah "konkret" manusia, membawa dampak buruk terhadap kedudukan serta upaya pengembangan ilmu pengetahuan humanistis. Gagasan rasionalitas dan positivis cenderung untuk menyisihkan seluruh pemahaman yang diperoleh secara refleksi, apalagi yang diperoleh dari penghayatan iman. Ditolak adanya keterkaitan antara materi dengan non materi, dunia fisik dengan non fisik, dunia dengan akhirat.

Harus diakui, untuk zaman ini, keberhasilan manusia, baik secara pribadi maupun selaku umat, diukur dari keberhasilan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga berfungsi selaku "sang penebus dan sang pembela". Ia menebus dan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lambang paling jelas dari otonomi manusia. Persoalan yang harus ditangani dan dijawab adalah deviasi ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah pemahaman kebenaran semu dan bukan kebenaran hakiki, bersifat materi dan menolak non materi, mementingkan jasmani dan merusak ruhani. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semula diharapkan sebagai upaya pembebasan, memudahkan manusia dalam menghadapi kehidupannya, dalam kenyataannya, apabila tidak terkontrol menghadirkan kerumitan-kerumitan hidup yang membawa bentuk-bentuk keterasingan dan kegelapan dimensi ruhaniah manusia. Manusia kehilangan kontak ruhaniahnya dengan manusia lain, dengan alam lingkungan, dan dengan dimensi transendental yang seharusnya menjadi sumber dan tolok ukur kebenaran.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak lagi menjadi fenomena yang berdiri sendiri. Ia menjadi ideologi, mempengaruhi gaya hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kebudayaan itu sendiri dalam arti luas. Secara khusus teknologi tidak lagi diartikan sebagai semata-mata, benda-benda tertentu seperti mesin-mesin, alat elektronik atau produksi-produksi untuk dikonsumsi masyarakat, sebagaimana banyak orang berpendapat. Tetapi juga berarti sebagai pengetahuan. Sebab teknologi itu sendiri hanya mungkin ada oleh abstraksi dan kesadaran manusia. Teknologi tidak dimengerti sebagai objek semata-mata, tetapi sebagai sikap menyeluruh terhadap dunia. Sikap tersebut termanifestasi secara teoritis dalam ilmu pengetahuan dan secara praktis dalam teknologi. Pandangan-pandangan tersebut dilengkapi dengan pendapat yang mengatakan bahwa teknologi juga berarti suatu proses atau kegiatan yang dicirikan oleh tujuan efisiensi rasional, di samping pendapat yang menyebutkan status metafisik teknologi yang terletak pada kehendak manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, diperlukan suatu gagasan antisipatif untuk mengembangkan

ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan penegasan kedudukan filsafat di pihak lain sebagai upaya untuk mengutuhkan pemahaman kebenaran yang hendak dicapai manusia, serta untuk mengantisipasi dampak negatif ruhaniah, yaitu tatkala manusia tidak lagi arif dalam merumuskan kebutuhannya dan menterjemahkan otonominya.

Filsafat berkewajiban untuk menemukan pemahaman atas kebenaran total, itu berarti tidaklah berkembang dalam bentuk rasionalisme dan saintisme yang ajaran materialisnya tidak dapat mengakui apa-apa yang tidak berada di ruang dan waktu. Sehingga akibatnya, manusia seakan-akan harus memilih rasionalitas atau agama, pemahaman ilmiah atau pemahaman religius, yang sesungguhnya ini merupakan persoalan dilematis yang tidak perlu terjadi. Tetapi perkembangan yang patut dicatat adalah dalam kehidupan intelektual dewasa ini ada semacam kehausan ruhaniah yang baru. Manusia menyadari bahwa apa yang dipelajari dengan teliti melalui ilmu pengetahuan dan teknologi hanya merupakan satu aspek saja dari realitas yang jauh lebih kaya. Ada perkembangan baru dari ilmu pengetahuan eksakta yang cenderung untuk menjauhkan diri secara radikal dari materialisme. Ada keterbukaan terhadap masalah prinsip yang melampaui batas-batas metodologis dari ilmu pengetahuan sendiri. Tentu saja batas-batas metodologis tetap ada, karena setiap **hijab** memerlukan **kunci** sendiri-sendiri. Tetapi batas itu bukan **batas pikiran** yang membuat ilmu pengetahuan harus tertutup satu sama lain. Itu berarti suatu dialog **inter** dan **multi** disiplin ilmu pengetahuan harus dilakukan. Secara lebih luas mulai sekarang harus diupayakan jawaban secara ilmu pengetahuan tema sentral hubungan antar manusia, diri sendiri maupun dengan orang lain, antara manusia dengan alam semesta, dan hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khalik. Bagi pakar ilmu pengetahuan eksakta, pakar ilmu-ilmu manusiawi, pakar filsafat dan pakar agama ini merupakan suatu kesempatan baik untuk duduk bersama, berdialog untuk menemukan kebenaran utuh yang bisa dicapai. Bahwa seharusnya penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan seharusnya tidak saling menutup diri, tetapi saling membuka, sehingga ilmu pengetahuan manusia pada dasarnya merupakan upaya yang berkesinambungan, tetap dan utuh dalam ibadah. Sehingga dengan ilmu pengetahuan, manusia sebagai hamba bertemu

dengan **Rabbi Dzat Wajibul Wujud**, menuju 'azhamu darajatan 'indalloh. Manusia telah dibekali pengetahuan yang benar (Qur'an 2 : 30-33) tetapi ia telah terjerumus pada pengetahuan yang menyesatkan (Qur'an 20 : 114-121).

Filsafat yang mengembangkan **saintisme** dan **positivisme** bermula dari penolakan hegemoni akal budi oleh agama pada abad pertengahan di Eropa. Filsafat Timur tidak memiliki sejarah seperti itu, harmoni dan kesatuan hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan manusia lain, dengan alam semesta dan dengan dimensi transendental menjadi perhatian utama. Secara khusus Pancasila dapat dikembangkan sebagai paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, justru karena di samping mempunyai kaidah kemanusiaan, nasionalisme, demokrasi, dan keadilan sebagai kaidah dasar yang universal. Pancasila juga mempunyai kaidah ketuhanan, suatu kaidah dasar yang membuka pemecahan alternatif yang mengatasi semua konsep yang semata-mata rasional. Ada yang berada di luar batas kemampuan rasio manusia, dan berada di luar batas pengalaman keseharian manusia.

Peluang telah terbuka, tugas kita semua untuk mengembangkan filsafat yang dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan hanyalah merupakan salah satu upaya manusia menemukan kebenaran hakiki. Filsafat harus mampu berlaku sebagai penghubung antar tingkat kebenaran, secara proporsional membantu manusia mengungkapkan misteri kehidupan, menangkap dan memahami kebenaran utuh. Filsafat harus mampu menjawab tantangan yang menuntut pertautan metafisik, dan keterbukaan yang menembus keterbatasan ilmu pengetahuan. Secara moral, membawa sikap **tawaddu'**, bahwa ilmu yang dimiliki oleh manusia hanyalah setitik air di lautan maha luas ilmu Allah.

Filsafat timur dan khususnya Pancasila, memiliki modal dan peluang, tugas kita di Fakultas Filsafat untuk mengantisipasinya.